
Toraya Maelo (Suatu Studi tentang Wisata Budaya di Ke'te' Kesu' Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara)

Kristianto Menjang¹, Ferdinand Kerebungu^{*2}, Siti Fathimah³
^{1,2,3}*Universitas Negeri Manado*

Article Received: 05 Januari 2023; Accepted: 10 Maret 2023; Published: 30 Juni 2023

ABSTRACT

The lack of utilization of the potential of tradition and culture at the Ke'te 'Kesu' tourist attraction is one of the factors for the author to review what cultural potential can be utilized in cultural tourism at that location as an effort to improve the local economy of the local community. By harmonizing between ethnic uniqueness that becomes tourism potential and regional local wisdom, it will have an impact on community welfare. The purpose of this study is to describe the potential of toraya maelo local wisdom in increasing community income through Ke'te' Kesu' tourist attraction in Kesu' District, North Toraja Regency. The research used qualitative method. The results showed that the potential of toraya maelo local wisdom in Ke'te' Kesu' tourist attraction consists of physical potential and non-physical potential. Physical potential is the potential in the form of real objects such as Toraja traditional houses (tongkonan), rice barns (alang), funeral ceremonies (rante), museums that have items aged tens to hundreds of years, graves or burial places in the form of stone caves and cliffs. While non-physical potential is potential that is not in the form of objects, non-physical potential tends to be in the form of words, behavior and actions both by individuals and groups that contain elements of local wisdom toraya maelo in the Ke'te' 'Kesu' tourist attraction area where it can provide value and a good image for the Toraja people. The local wisdom of toraya maelo is understood by the Toraja people as an expression that contains hope, motivation, life guidance and local wisdom. The local wisdom of toraya maelo is strongly influenced by the culture of the Toraja people.

Keywords: Toraya Maelo, Ke'te' Kesu', tourism potential, local wisdom.

ABSTRAK

Kurangnya pemanfaatan potensi tradisi dan budaya pada objek wisata Ke'te' Kesu' menjadi salah satu faktor bagi penulis untuk mengulas terkait potensi budaya apa saja yang dapat dimanfaatkan dalam wisata budaya yang berada di lokasi tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan perekonomian lokal masyarakat setempat. Dengan menyelaraskan antara keunikan etnik yang menjadi potensi wisata dan kearifan lokal daerah akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan potensi kearifan lokal *toraya maelo* dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui objek wisata Ke'te' Kesu' di Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kearifan lokal *toraya maelo* di objek wisata Ke'te' Kesu' terdiri dari potensi fisik dan potensi nonfisik. Potensi fisik adalah potensi yang berupa benda nyata seperti rumah adat Toraja (*tongkonan*), lumbung padi (*alang*), tempat upacara pemakaman (*rante*), museum yang memiliki barang-barang berusia puluhan hingga ratusan tahun, kuburan atau tempat pemakaman yang berupa gua batu dan tebing. Sedangkan potensi nonfisik adalah potensi yang bukan berbentuk benda, potensi nonfisik cenderung berupa kata-kata, perilaku maupun tindakan baik itu oleh individu maupun kelompok yang mengandung unsur kearifan lokal *toraya maelo* yang ada dalam kawasan objek wisata Ke'te' Kesu' dimana hal tersebut dapat memberikan nilai dan citra yang baik bagi masyarakat Toraja. Kearifan lokal *toraya maelo*

dipahami oleh masyarakat Toraja sebagai suatu ungkapan yang berisikan harapan, motivasi, pegangan hidup serta kearifan lokal. Kearifan lokal *toraya maelo* sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat Toraja.

Kata Kunci: *toraya maelo*, Ke'te' Kesu', potensi wisata, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, dengan ibu kota Rantepao. Di kabupaten ini terdapat Kecamatan Kesu' dimana di kecamatan ini memiliki satu desa adat yang bernama Desa Ke'te' Kesu'. Desa ini dijadikan sebagai objek wisata karena memiliki keunikan dalam hal budaya dan kehidupan sosialnya. Yang menarik dari desa wisata ini adalah, kebiasaan atau tradisi masyarakat setempat dalam menjalankan tradisi upacara kematian, hal ini dapat dilihat dari ritual maupun upacara pemakaman yang mewah. Hal demikian tidak lepas dari pemikiran nenek moyang masyarakat Toraja yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai pedoman hidup yang hingga saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Toraja.

Masyarakat Ke'te' Kesu' masih mengenal sistem kasta dengan empat tingkatan dan hal ini juga mempengaruhi tempat dimana mereka tinggal, yaitu hanya masyarakat yang merupakan golongan kasta tinggi yang berhak menempati rumah tongkonan, sedangkan masyarakat dengan kasta yang rendah tidak diperbolehkan mendirikan bangunan yang berdekatan dengan rumah tongkonan. Sosial budaya pada masyarakat Toraja hidup dan tumbuh dalam sebuah tatanan masyarakat yang menganut filosofi tau. Filosofi tau dibutuhkan sebagai pegangan dan arah menjadi manusia (manusia = "tau" dalam bahasa Toraja) sesungguhnya dalam konteks masyarakat Toraja. Filosofi tau memiliki empat pilar utama yang mengharuskan setiap masyarakat Toraja untuk menggapainya, antara lain: *Sugi'*=Kaya (dianggap Tau dari segi materi), *Barani*=Berani (dianggap Tau dari segi emosional), *Manarang*=Pintar (dianggap Tau dari segi pengetahuan), dan *Kinawa*=Memiliki nilai-nilai luhur, agamis, bijaksana (dianggap Tau dari segi spiritual/ karakter). Keempat pilar tersebut tidak dapat ditafsirkan secara bebas karena memiliki makna yang lebih dalam daripada pemahaman kata secara bebas. Seorang Toraja menjadi manusia yang sesungguhnya ketika dia telah memiliki dan hidup sebagai Tau.

Sejalan dengan filosofi tau, yang memandang hal-hal baik (*Sugi'*, *Barani*, *Manarang*, *Kinawa*) harus dimiliki oleh masyarakat Toraja, yang kemudian melahirkan suatu semboyan di kalangan masyarakat Toraja yang berbunyi "Toraya Maelo" yang mengandung nilai budaya dan kearifan lokal orang Toraja dan lewat kearifan lokal Toraya Maelo, masyarakat Toraja bisa menjadi Tau. Istilah "Toraya Maelo" berasal dari dua suku kata yaitu kata Toraya yang berarti Toraja dan kata Maelo yang berarti baik, bagus, indah.

Objek wisata Ke'te' Kesu' memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri, yaitu kaya akan ragam buaya local. Hal ini terlihat dimana Ke'te' kesu' dijadikan sebagai salah satu desa wisata yang dikenal karena adat dan kehidupan tradisional masyarakatnya. Di desa ini, terdapat peninggalan purbakala berupa kuburan batu yang diperkirakan berusia 500 tahun lebih. Selain itu, terdapat pula jejeran 6 rumah adat Toraja (*tongkonan*), 12 lumbung padi (*alang*), tempat upacara pemakaman (*rante*), 12 menhir (*batu simbuang*), dan museum.

Dimensi kearifan lokal pada objek wisata ke'te' kesu' pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu Rambu Solo' (berhubungan dengan hal dukacita) dan Rambu Tuka' (berhubungan dengan hal sukacita) sementara Tongkonan berfungsi sebagai pusat dari kehidupan sosial masyarakat Toraja. Leluhur masyarakat Toraja memiliki kepercayaan animisme, atau disebut dengan Aluk Todolo, dan sebagian masyarakat Toraja hingga saat ini masih meyakini Aluk Todolo sebagai aturan hidup.

Adapun contoh lain dari bentuk kearifan lokal yang ada pada objek wisata ke'te' kesu' berupa stratifikasi sosial. Dimana pembagian stratifikasi sosial (*tana'*) pada masyarakat Toraja dibagi menjadi empat: *Tana' Bulaan* (bangsawan tertinggi), *Tana' Bassi* (bangsawan menengah), *Tana' Karurung* (rakyat merdeka), *Tana' Kua-kua* (hamba, orang suruhan). Dimana pada pengelompokan kelas sosial ini terdapat aturan-aturan bagi masing-masing kasta. Keunikan tradisi dan budaya yang ada yang merupakan budaya khas daerah di ke'te' kesu' yang terkenal di seluruh mancanegara belum memberikan kontribusi nyata dalam perekonomian masyarakat lokal, karena kehidupan masyarakat dalam segala dimensi diatur oleh tradisi leluhur yang mengikuti masyarakat ke'te' kesu'. Tradisi dan budaya ini memberikan beban secara moral terhadap masyarakat yang akhirnya berdampak pada keterbelakangan dalam kondisi ekonomi masyarakat lokal. Mempertahankan jati diri dan karakter etnis lokal memang sangat penting di tengah arus modernisasi. Namun harus mempertimbangkan kehidupan masyarakat, karena hidup dan kehidupan terus akan berkembang seiring arus zaman. Dengan menyelaraskan antara keunikan etnik yang menjadi potensi wisata dan kearifan lokal daerah dipastikan akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Kearifan lokal Toraya Maelo merupakan suatu kearifan lokal yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat Toraja, kearifan lokal ini berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat Toraja. Secara khusus di objek wisata ke'te' kesu' yang dinilai sangat kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Toraya Maelo sangat diharapkan bisa meningkatkan pendapatan masyarakat, hanya saja masyarakat tidak menyadari hal tersebut oleh karena itu penulis tertarik untuk memperkenalkan potensi kearifan lokal Toraya Maelo yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Selain itu, tulisan karya ilmiah mengenai kearifan lokal Toraya Maelo masih tergolong kurang, diantaranya ada yang membahas terkait perubahan budaya lembang sarambu dalam tradisi *ma'pasilaga tedong* (Kerebungu *et al.*, 2022) begitu juga dalam penelitian objek wisata Ke'te Kesu' (1975-2017) oleh Lidya Arni Barumbun, M. Rasyid Ridha, dan Patahuddin. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul ini dengan harapan tulisan ini nantinya bisa dijadikan referensi oleh penulis-penulis lainnya. Bahkan para pembaca yang mencari referensi dan ingin mengetahui tentang kearifan lokal Toraya Maelo. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan potensi kearifan lokal yang ada pada objek wisata ke'te' kesu'.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Toraja Utara. Secara khusus, penelitian ini dilaksanakan di objek wisata ke'te' kesu', yang bertempat di Kelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara. Informan dalam penelitian ini yaitu pihak pengelola objek wisata ke'te' kesu', tokoh adat, pihak pemerintah dan masyarakat setempat, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu teknik analisis data yang digunakan adalah mengadopsi teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu dengan melalui tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi kearifan lokal Toraya Maelo yang ada di objek wisata ke'te' kesu' terbagi menjadi dua, yaitu potensi fisik dan potensi nonfisik. baik fisik maupun nonfisik, keduanya merupakan bentuk dari kearifan lokal Toraya Maelo yang mengandung nilai-nilai luhur serta kebudayaan. Potensi fisik adalah potensi yang berupa benda nyata seperti rumah adat Toraja (*tongkonan*), lumbung padi (*alang*), tempat upacara pemakaman (*rante*), museum yang memiliki barang-barang berusia puluhan hingga ratusan tahun, kuburan atau tempat pemakaman yang berupa gua batu dan tebing.



Gambar 1. Tongkonan dan Alang yang Ada di Objek Wisata Ke'te' Kesu'

Ke'te' Kesu' merupakan sebuah desa tradisional di Kabupaten Toraja Utara, di kawasan objek wisata ke'te' kesu' terdapat 6 tongkonan yang berjejer. Tongkonan adalah rumah tradisional masyarakat Toraja, bahan bangunannya dari kayu serta memiliki ukiran yang terdiri dari beberapa warna diantaranya merah, hitam, kuning dan putih.

Adapun nama-nama dari keenam tongkonan di objek wisata ke'te' kesu' antara lain: Tongkonan Bamba; Tongkonan Sendana, Sepang dan To' Kaluku; Tongkonan Kesu'; Tongkonan Tonga; Tongkonan Rura Lompo yang sekarang dijadikan museum; dan Tongkonan Barongsa'lau. Pasangan serasi dari tongkonan adalah alangsuru' atau lumbung padi. Alang pada umumnya bentuknya menyerupai tongkonan hanya saja bentuknya lebih kecil dan hanya memiliki satu ruangan kecil. Di kawasan objek wisata ke'te' kesu' terdapat 12 alang yang letaknya berhadapan dengan jejeran rumah tongkonan. Adapun potensi fisik lainnya yaitu rante yang merupakan tempat khusus yang digunakan sebagai tempat menyembelih kerbau pada saat upacara kematian. Rante juga digunakan sebagai tempat melangsungkan suatu upacara kematian. Juga ada museum (tongkonan rura lompo) yang digunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda bersejarah yang diperkirakan berusia puluhan bahkan ratusan tahun.

Potensi fisik lain yang terdapat di objek wisata ke'te' kesu' yaitu kuburan batu. Masyarakat Toraja memiliki keunikan dari segi kuburan atau tempat pemakaman, khususnya pada kawasan objek wisata ke'te' kesu' terdapat kuburan yang berupa goa batu, serta tebing.



Gambar 2. Kuburan Berupa Goa Batu dan Tebing

Sedangkan potensi nonfisik adalah potensi yang bukan berbentuk benda, potensi nonfisik cenderung berupa kata-kata, perilaku maupun tindakan baik itu oleh individu maupun kelompok yang mengandung unsur kearifan lokal Toraya Maelo yang ada dalam kawasan objek wisata ke'te' kesu' dimana hal tersebut dapat memberikan nilai dan citra yang baik bagi masyarakat Toraja. Oleh karena itu, potensi nonfisik ini tidak bisa dilihat tetapi hanya bisa dirasakan dan dimaknai. Contoh dari potensi nonfisik sendiri bisa berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung unsur kearifan lokal Toraya Maelo atau yang biasa disebut dalam istilah masyarakat Toraja sebagai "kada Tominaa".

Potensi kearifan lokal Toraya Maelo yang ada di objek wisata ke'te' kesu' yang berupa potensi nonfisik bisa juga berupa perilaku-perilaku masyarakat Toraja. Perilaku masyarakat Toraja yang menjunjung tinggi persaudaraan dan juga kekeluargaan dapat memberikan citra bagi orang lain ketika datang berkunjung di Toraja secara khusus di objek wisata ke'te' kesu'. Perilaku-perilaku masyarakat Toraja secara jelas dapat kita temukan dalam kegiatan upacara adat baik itu rambu solo' maupun rambu tuka'. Potensi-potensi di atas merupakan suatu kebudayaan masyarakat Toraja yang mengandung nilai kearifan lokal. Kearifan lokal dan juga kebudayaan masyarakat Toraja saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena keduanya berupa sistem kehidupan yang saling mempengaruhi. Keterkaitan antara kebudayaan masyarakat Toraja dengan kearifan lokal Toraya Maelo, dimana kebudayaan masyarakat Toraja sangat dipengaruhi oleh bentuk alam dan juga peradaban, bentuk alam Toraja terdiri dari sebagian perbukitan dan juga persawahan dengan iklim yang tropis, hal ini kemudian mempengaruhi masyarakat Toraja dalam hal kebudayaan serta kearifan lokalnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, Bapak Tinting (tokoh adat), masyarakat Toraja hidup dengan mengamalkan falsafah kehidupan leluhur mereka yang disebut tallu lolona (tiga kehidupan). Tallu lolona memiliki arti tiga kehidupan, yakni kehidupan manusia, kehidupan hewan, dan kehidupan tumbuhan/lingkungan. Sistem pengetahuan dan cara berfikir suku Toraja selalu dilandaskan pada falsafah tallu lolona ini. Suku Toraja mengembangkan hubungan harmonis antara sesama makhluk (lolo tau, lolo patuan, dan lolo tananan) serta hubungan dengan yang maha kuasa didasarkan pada nilai keutuhan yang saling menghidupkan. Oleh sebab itu, bagi masyarakat Toraja, kehidupan yang saling memberikan keuntungan antara manusia, hewan dan lingkungan merupakan bentuk kehidupan yang ideal. Kehidupan yang saling memberi dan menguntungkan terhadap sesama makhluk akan menciptakan bentuk kehidupan yang indah dan damai. Prinsip hidup ini membentuk jati diri kepribadian orang suku Toraja yang selalu hidup bersanding dengan alam secara harmonis dan tidak dapat dilepaskan dari unsur alam.

Selain itu, masyarakat Toraja juga memiliki filosofi yang disebut dengan filosofi tau (manusia). Filosofi tau memiliki arti menjadi manusia, dan terdiri dari empat pilar utama yang harus dijadikan sebagai arah hidup orang Toraja. Seorang Toraja bisa disebut sebagai tau ketika telah mampu mengamalkan keempat pilar tersebut.

Empat pilar tersebut adalah: *sugi'* (kaya); *barani* (Berani); *manarang* (pintar); *kinawa* (Berhati mulia, yakni memiliki nilai-nilai luhur, agamis, dan bijaksana). Kearifan lokal Toraya Maelo juga sangat dipengaruhi oleh bentuk alam Toraja yang sangat elok dipandang, pemandangan-pemandangan alam yang indah mampu memberikan ide serta kreatifitas bagi masyarakat Toraja sebagai perwujudan dari kearifan lokal. Potensi kearifan lokal Toraya Maelo di objek wisata ke'te' kesu' dipahami oleh masyarakat. Tingkat pemahaman serta cara pandang masyarakat Toraja mengenai hal ini sangat berkaitan dengan adat istiadat serta kebudayaan masyarakat Toraja. Toraya Maelo itu adalah sebuah ungkapan yang berisikan harapan, motivasi, pegangan hidup, dan juga kearifan lokal. Dalam makna harapan, Toraya Maelo berarti sebuah harapan berupa terwujudnya segala hal baik, segala yang indah, segala yang elok dipandang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam makna motivasi, Toraya Maelo berarti sebuah motivasi agar masyarakat Toraja bisa terdorong dan semangat dalam menemukan nilai-nilai yang baik. Dalam arti pegangan hidup, Toraya Maelo berarti sebuah

pegangan hidup masyarakat Toraja yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, pegangan hidup ini berisikan nilai-nilai luhur masyarakat Toraja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bapak Tinting (tokoh adat), potensi kearifan lokal Toraya maelo di objek wisata ke'te' kesu' memiliki nilai-nilai lokal. Nilai-nilai lokal ini memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat Toraja, sehingga seseorang diharapkan bertanggung jawab dan harus mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut agar bisa dianggap sebagai pribadi yang memiliki nilai (*tau*), hal ini juga sejalan dengan filosofi "tau". Oleh karena itu, dalam proses seseorang menjadi tau, seseorang tersebut juga sambil memahami nilai kearifan lokal masyarakat Toraja.

Kunjungan wisata di objek wisata ke'te' kesu' tercatat mengalami adanya peningkatan kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Peningkatan ini sesuai dengan rekapan dari buku tamu/pengunjung pada loket pembayaran. Basyir (20 tahun), seorang wisatawan domestik dari Sidrap mengatakan bahwa objek wisata ke'te' kesu' adalah salah tujuan wisata populer di Toraja selain patung Tuhan Yesus di Burake dan negeri di atas awan Lolai. Keunikan objek wisata ke'te' kesu' yaitu terletak pada jejeran rumah tongkonan dan lumbung serta tempat pemakaman berupa tebing batu dan juga goa. Beliau juga mengatakan bahwa objek wisata ke'te' kesu' sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Objek wisata ke'te' kesu' dinilai efektif bagi para wisatawan dikarenakan jaraknya yang terbilang dekat dengan kota Rantepao dan akses jalan yang sangat bagus. Menurut Basyir, jumlah pengunjung saat ini, jauh lebih meningkat dibandingkan saat pandemi covid-19 bahkan pada saat akses jalan belum diperluas.

Potensi kearifan lokal toraya maelo yang ada di objek wisata ke'te' kesu' dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat sepenuhnya dari kegiatan usaha/bisnis berupa cinderamata khas Toraja. Beragam cinderamata yang dijual oleh pedagang di kawasan objek wisata ke'te' kesu' yang merupakan usaha dari pedagang/masyarakat dalam meningkatkan pendapatan mereka. Cinderamata tersebut antara lain: kain Toraja, pakaian Toraja berupa baju dan sarung khas Toraja, tas, dompet, sandal, ikat kepala, parang Toraja, miniatur rumah adat tongkonan dan tedong bonga, patung-patung (*tau-tau*), ukiran, gantungan kunci, gelang, kalung dan sebagainya.

Yulpianus (pedagang) mengatakan bahwa salah satu produk yang paling laku adalah baju kaos Toraja, ini dikarenakan, selain fungsi dari baju untuk menjadi pakaian sehari-hari, motif serta gambar dari baju tersebut mengandung nilai-nilai luhur. Sedangkan menurut ibu Martinus (pedagang) mengatakan salah satu produk yang paling laku adalah tas Toraja, hal ini dikarenakan tas Toraja memiliki motif serta gambar yang unik serta beragam.

Berdasarkan temuan di atas, bahwa potensi kearifan lokal Toraya Maelo yang ada di objek wisata ke'te' kesu' dibentuk dari sistem kehidupan masyarakat Toraja dimana sistem kehidupan masyarakat Toraja banyak mengandung nilai budaya. Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Potensi kearifan lokal Toraya Maelo yang ada di objek wisata ke'te' kesu'

merupakan hasil tindakan manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Masyarakat Toraja dalam kehidupan sehari-hari menghasilkan kebudayaan mereka dimana kebudayaan tersebut, berkaitan dengan alam sekitar dan juga berkaitan dengan lingkungan sosial.

Menurut Kluckhohn ada lima masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan yakni: (1) masalah hakekat hidup, (2) hakekat kerja atau karya manusia, (3) hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakekat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya. Masyarakat Toraja tidak bisa lepas dari alam sekitar, kehidupan serta kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi selalu melibatkan alam sekitar. Ini sesuai dengan salah satu hakekat kehidupan manusia menurut pendapat Kluckhohn yakni hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar. Adapula hakekat-hakekat lain namun yang paling dominan adalah hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar.

Menurut Koentjaraningrat, 1964, kearifan lokal secara sederhana dapat diartikan sebagai kebijaksanaan lokal. “Kearifan lokal merupakan dimensi budaya dan sosial yang lahir dalam kehidupan bermasyarakat yang telah berlangsung secara turun temurun. Kearifan lokal dapat menjelma dalam berbagai bentuk seperti ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan dalam ranah kebudayaan, sedangkan dalam kehidupan sosial dapat berupa sistem religius, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan”. Hal itu sejalan dengan makna “Toraya Maelo” yang merupakan sebuah ide, gagasan, nilai, norma dalam ranah kebudayaan yang tumbuh sebagai bagian dalam kehidupan masyarakat Toraja. Kearifan lokal Toraya Maelo sendiri merupakan kebijaksanaan lokal yang didalamnya memuat berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Toraja.

Menurut Mappi dalam Pradikta (2013) Objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu: objek wisata alam, objek wisata budaya dan objek wisata buatan. Objek wisata ke'te' kesu' itu sendiri merupakan salah satu objek wisata budaya yang ada di Kabupaten Toraja Utara, dimiliki dan dikelola oleh Yayasan Ke'te' Kesu', dibawah pengawasan Dinas Pariwisata Kabupaten Toraja Utara dan juga Pemerintah setempat. Terjadinya peningkatan kunjungan wisata di objek wisata ke'te' kesu' wajar terjadi apalagi jika faktor-faktor yang berkaitan dengan peningkatan kunjungan wisata dikelola secara baik dan benar. Pengelolaan faktor pendukung secara baik akan berpengaruh pada peningkatan kualitas suatu objek wisata, dimana tingkat kualitas suatu objek wisata dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisata. Objek wisata ke'te' kesu' sendiri dikelola oleh sebuah yayasan dibawa pengawasan pemerintah setempat dan dinas pariwisata setempat, sehingga memungkinkan adanya kolaborasi yang baik.

Jim Ife (2002) menyatakan bahwa kearifan lokal terdiri dari lima dimensi yakni pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan mekanisme pengambilan keputusan lokal. Cideramata tersebut merupakan hasil karya yang mengandung nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal khususnya nilai estetika. Seseorang yang kreatif mampu menuangkan ide-ide mereka ke dalam suatu hasil karya tangan, yang kemudian hasil karya tangan tersebut menciptakan kegiatan usaha/bisnis yang kemudian dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Masyarakat di sekitar objek wisata Ke'te' Kesu' memperoleh manfaat ekonomi dari pariwisata. Masyarakat di sekitar objek wisata Ke'te' Kesu' memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata untuk biaya hidup sehari-hari dan untuk biaya pendidikan keluarga. Untuk memperoleh keuntungan dari berdagang di objek wisata ke'te' kesu' dibutuhkan ketekunan dan fokus pada jenis usaha yang ditekuni. Para pedagang mempunyai daya juang yang kuat sehingga mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka (Dina Gasong dkk, 2019).

SIMPULAN

Toraya Maelo berasal dari kata toraya dan maelo. Kata toraya berarti Toraja dan maelo berarti baik, bagus, indah. Kata maelo sendiri merupakan gabungan dari ma dan elo, ma sebagai awalan kata dan elo artinya baik, elok. Terdapat beberapa potensi kearifan lokal yang ada di objek wisata ke'te' kesu'. Potensi tersebut dibagi menjadi dua yakni potensi fisik dan potensi nonfisik. Potensi-potensi yang ada masih bisa dilihat hingga saat ini. Potensi kearifan lokal yang ada itu merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat Toraja, dimana kebudayaan masyarakat Toraja sangat dipengaruhi oleh bentuk alam dan peradaban. Potensi kearifan lokal toraya maelo di objek wisata ke'te' kesu' dipahami oleh masyarakat. Tingkat pemahaman serta cara pandang masyarakat Toraja mengenai hal ini sangat berkaitan dengan adat istiadat serta kebudayaan masyarakat Toraja. "Toraya Maelo itu adalah sebuah ungkapan yang berisikan harapan, motivasi, pegangan hidup, dan juga kearifan lokal". Selain itu, kearifan lokal Toraya Maelo juga banyak mengandung nilai-nilai luhur, dimana nilai-nilai luhur tersebut dapat kita temui pada berbagai macam cinderamata yang dijual oleh pedagang di objek wisata ke'te' kesu'. Usaha yang dilakukan oleh para pedagang di kawasan objek wisata ke'te' kesu' mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

REFERENSI

- Barumbun, Lidya Arni, Muh Rasyid Ridha, and Patahuddin Patahuddin. 2018. *Objek Wisata Ke'te Kesu'(1975-2017)*. Pattingalloan.
- Clyde Kluckhohn Pelly. 1994. Sistem Nilai Dan Orientasi Nilai Budaya. *Jurnal Nilai Budaya*.
- EB Tylor. 1871. *Primitive Culture*. London.
- Gasong, Dina dkk. 2019. *Daya Juang Masyarakat Dalam Berjualan Cendera Mata*. Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Jim Ife. 2002. *Community Development, Creating Community Alternatif Vision Analysis and Practice*. Australia: Longmann.
- Kerebungu, F. *et al.* (2022) 'Changes in Cultural Values of Ma ' pasilaga Tedong (Case Study on Death Services in Lembang Sarambu , Buntu Pepasan District , North Toraja Regency', 11(1), pp. 53–63.



Koentjaraningrat. 1964. *Masyarakat Desa Masa Kini*. Balai Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Munthe, Julyandani Pratiwi. 2019. *Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Sosial, Ekonomi dan Lingkungan dari Kegiatan Wisata di Ke'te' Kesu', Tana Toraja*. Skripsi.

Palalangan, Carolus Askikarno dkk. 2018. *Tata Kelola Keuangan pada Objek Wisata Ke'te' Kesu' di Kabupaten Toraja Utara*.

Randan, Gelardus Januarto Transenden dkk. 2019. *Peranan Kebudayaan Rambu Solo' Dalam Meningkatkan Pariwisata di Desa Ke'te' Kesu' Kecamatan Kesu'*.

Pradikta, Angga. 2013. *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati*.

Soekanto, P. D. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.